

TRADISI BUKU TAUN DI DESA BOROGOJOL KECAMATAN LEMAHSUGIH-MAJALENGKA UNTUK BAHAN AJAR BAHASA SUNDA DI SMP (KAJIAN SEMIOTIK DAN ETNOPELAGOGIK)

Rikeu Andriyanti¹, Dingding Haerudin², Dede Kosasih³

Program Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda, SPs Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}
rikeu.andriyanti@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini yaitu kurangnya pemahaman masyarakat terhadap makna dan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *buku taun*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: 1) unsur semiotik yang terdapat dalam tradisi *buku taun*, 2) nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi buku taun, 3) bahan ajar artikel budaya Sunda di SMP. Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan: Kesatu, unsur semiotik Charles Sanders Peirce terdiri dari ikon, indeks, dan simbol terdapat dalam asal muasal, tahapan kegiatan, sesajen, tempat, pelaku, alat, dan makanan. Kedua, nilai pendidikan karakter dalam tradisi *buku taun* mengenai nilai religius, nilai jujur, nilai disiplin, nilai rajin bekerja, nilai mandiri, nilai demokratis, nilai ingin tahu, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai komunikasi, nilai memelihara lingkungan, nilai memperhatikan lingkungan sosial, nilai tanggung jawab, nilai kreativitas, dan nilai gotong royong. Ketiga, Penelitian ini bisa dipakai untuk bahan ajar artikel seni budaya Sunda di SMP. Hasil penelitian bisa menambah pengetahuan bagi masyarakat dan diharapkan masyarakat bangga dengan tradisi yang ada di sekitarnya.

Kata Kunci: Semiotik; Etnopedagogik; Tradisi Buku Taun.

PENDAHULUAN

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki bentuk-bentuk kebudayaan, tradisi, adat istiadat, dan kesenian yang tersebar di berbagai daerah. Tradisi tersebut terkait dengan upacara adat perkawinan, pertanian, kelahiran, meminta keselamatan, dan lain sebagainya.

Tradisi diselenggarakan sebagai upacara adat dan segala aktivitas yang menyertainya mempunyai makna bagi warga masyarakat yang bersangkutan. Tradisi dianggap sebagai penghormatan terhadap roh leluhur, rasa syukur terhadap Tuhan, sarana sosialisasi, serta sebagai pengukuhan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kebudayaan yang berkembang di Indonesia mempunyai nilai penting dan merupakan warisan bangsa yang seharusnya dijaga dan dilestarikan. Karena, kebudayaan khususnya kebudayaan lokal dijadikan pedoman oleh masyarakat sekitarnya. Seperti nilai menghormati, nilai religi, nilai disiplin, nilai tanggung jawab, dan nilai yang lainnya lagi.

Menggesernya pola pandangan hidup, kemungkinan bisa membuat nilai-nilai kehidupan dari yang baik menjadi tidak baik atau sebaliknya, diperlukan cara supaya mempunyai pandangan hidup yang kuat. Dikuatkannya pandangan hidup merupakan salah satu cara menguatkan juga pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter mempunyai peran penting dalam membangun jati diri dan identitas bangsa. Karena itu, pendidikan karakter harus dimulai dari dikuatkannya pandangan hidup, dalam hal ini bisa digali dari nilai-nilai kearifan lokal.

Nilai-nilai kearifan lokal merupakan nilai yang diwariskan dari para leluhur yang sekarang masih ada dan dijaga. Nilai kearifan lokal tersebut merupakan karakter yang latar belakangnya mempunyai landasan gagasan atawa pandangan hidup yang berasal dari budaya lokal. Karena itu, kearifan lokal merupakan satu hal yang penuh dengan kebijaksanaan dan keteladanan.

Rahasia mengungkap nilai-nilai kearifan lokal terletak pada kepekaan membaca simbol-simbol budayanya. Simbol-simbol budaya religius itu bukan hanya dibuat oleh manusia, tetapi juga tergelar dalam alam semesta ini. Langit itu simbol, bumi ini juga simbol, pohon beringin itu simbol. Dan benda-benda alam ini bagi masing-masing budaya lokal memiliki kebermaknaannya sendiri Sumardjo (2015, hlm. 15).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan untuk mengamati dan mendeskripsikan tradisi *buku taun* di Desa Borogojol Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka unsur semiotik dan etnopedagogik tradisi buku taun. Penelitian ini menggunakan metode etnografi-deskriptif yaitu metode yang digunakan oleh peneliti untuk meneliti kelompok sosial berdasarkan sikap melihat dan berpartisipasi aktif peneliti. Etnografi biasanya digunakan dalam penelitian budaya untuk meneliti pelaku, prilaku budaya, nilai-nilai yang tersembunyi dalam budaya tersebut (Emzir, 2012, hlm. 144). Dalam penelitian etnografi, hal yang pertama kali dipersiapkan oleh peneliti yaitu menentukan budaya apa yang akan diteliti, mempersiapkan daftar pertanyaan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tersebut, mengumpulkan data-data penelitian dengan cara telaah pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi, menganalisis data yang sudah didapatkan dikaitkan dengan teori-teori pustaka, membuat dan menyusun laporan hasil penelitian untuk bukti tertulis dilaksanakannya penelitian dalam bentuk deskripsi. Seandainya data penelitian belum lengkap, peneliti bisa meneruskan proses penelitian.

Dalam sebuah penelitian tentunya ada beberapa alat yang digunakan untuk membantu proses berlangsungnya sebuah penelitian. Hal tersebut disebut dengan instrumen penelitian, instrumen penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah, atau mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis. Jadi, semua alat yang bisa mendukung semua suatu penelitian bisa disebut instrumen penelitian. Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) alat rekam (*handphone*), *handphone* merupakan alat yang digunakan untuk merekam data dari informan ketika wawancara berlangsung, 2) buku dan pulpen digunakan untuk menuliskan hasil wawancara. *Handphone* juga digunakan untuk mendokumentasikan gambar atau foto ketika tradisi buku taun di Desa Borogojol Kecamatan Lemahsugih Kabupaten

Majalengka. Setelah semua data terkumpul, data tersebut diolah menggunakan analisis semiotik dan etnopedagogik, serta analisis dalam membuat bahan pembelajaran artikel seni budaya Sunda di SMP. Analisis data digunakan dalam setiap penelitian, tahapannya yaitu: 1) memeriksa kembali setiap data yang sudah terkumpul; 2) memilih dan memilah data dari tradisi buku taun; 3) memilih dan memilah data dari tradisi buku taun yang berkaitan dengan unsur semiotik, 4) memilah dan memilih data yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal, 5) memilih dan memilah data yang berkaitan dengan bahan ajar, 6) menganalisis ikon yang terdapat dalam tradisi buku taun, 7) Menganalisis indeks yang terdapat dalam tradisi buku taun, 8) menganalisis unsur-unsur yang berkaitan dengan simbol, 9) menganalisis nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi buku taun, 10) menganalisis data yang berkaitan dengan bahan ajar artikel seni budaya Sunda di SMP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Borogojol terletak di Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka. Dan letaknya persis berada di bawah Kabuyutan Gunung Ageung, Kabuyutan Gunung Ageung dipercaya oleh masyarakat sekitar sebagai patilasan Prabu Siliwangi, Prabu Kean Santang, dan Rara Santang. Wilayah yang ada di sekitar Kabuyutan Gunung Ageung memiliki tradisi yang sama dan masyarakatnya sangat kuat memegang adat tradisi nenek moyangnya. Desa Borogojol merupakan wilayah yang ada di wilayah dataran tinggi, sehingga masyarakatnya cenderung bermata pencaharian bertani dan bercocok tanam. Karena hal inilah yang membuat di Borogojol ada tradisi *buku taun*.

Buku taun merupakan tradisi yang dilakukan setahun sekali biasanya dilaksanakan bulan Muharam pada hari Senin. Buku taun ini dianggap sebagai kegiatan tradisi yang bersifat sosio religius, sesuai dengan konsep tujuannya yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas hasil panen padi, dan juga bertujuan sebagai bentuk penghormatan terhadap nenek moyang. *Buku taun* mempunyai makna sebuah bambu yang memiliki ruas di tengah-tengah yang menandakan dalam setahun itu terjadi 2 kali panen padi. Kegiatan dilakukan selama 7 hari, 6 hari persiapan dan hari ke 7 merupakan puncak acara buku taun. Tahapan yang pertama membuat dulu baliung diawali dengan kegiatan *badami* yang dilakukan oleh tokoh-tokoh desa dan para sesepuh dilakukan untuk bermusyawarah kapan dilaksanakannya tradisi buku taun dan membentuk kepanitiaan. *Béwara* bertujuan memberitahukan ke masyarakat tentang pelaksanaan buku taun. Kepala desa dan para lelaki mencari daun congkok, cariang, kajar-kajar, dan pucuk daun kawung. Pucuk daun kawung kemudian dibuat sawén ditempat yang akan dilaksanakan kegiatan *nutu*. Tahap berikutnya *nutu*, sebelum dilaksanakan kegiatan *nutu* sebelumnya dilaksanakan kegiatan berdo'a bersama atau hadoroh yang dilakukan oleh tokoh desa dan sesepuh untuk meminta keselamatan, kelancaran, keberkahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Nutu* dilakukan bersama-sama oleh para ibu-ibu, namun kegiatan ngabaliung ini tidak boleh dilakukan oleh perempuan yang sedang haid. Ketika ibu-ibu *nutu*, bapak-bapaknya atau para lelaki membersihkan makam keramat dan mempersiapkan alat untuk ngalaksa. Selanjutnya *napi*, *ngisikan* dan *meuyeum*. Beras yang sudah bersih kemudian *dipeuyeum diboboko* atau *dingkul* dibungkus daun cariang dan kajar-kajar selama 2 hari 2 malam. Sesudah *dipeuyeum* ditipung menggunakan pane atau jubleg dan lalu kemudian diaduk di baskom

diamkan setengah hari setelah itu dibungkus daun congkok, ini adalah tahapan membuat baliung. Selanjutnya membuat orok-orok, baliung ditumbuk dalam panen sampai halus kemudian dibungkus kembali menggunakan daun congkok yang lebih besar, diamkan setengah hari lalu direbus sampai matang. Kegiatan selanjutnya adalah ngalaksa, ngalaksa berarti melaksanakan amanat nenek moyang atau leluhur Desa Borogojol. Dalam kegiatan ngalaksa ini seluruh aparatur desa, sesepuh, para tokoh, tamu undangan dan masyarakat berkumpul di makam keramat Eyang Brogojati dengan membawa baliung menggunakan dongdang, dan laksa yang dibawa *Ema Goah*, sesajen dan makanan lainnya yang dibawa oleh masyarakat dari rumah masing-masing. Para laki-laki menggunakan baju pangsi warna hitam dan iket, perempuan menggunakan baju muslim. Sebelum ngalaksa dimulai seluruh masyarakat berdo'a bersama untuk mendo'akan ahli kubur masing-masing yang dipimpin oleh Ki Kuncen. Ngalaksa dilakukan secara gotong royong antara aparat desa dan masyarakat. Caranya orok-orok dimasukan ke dalam jambangan yang sudah disiapkan dan dibersihkan oleh *Ema Goah*, kemudian digencet menggunakan cacadan yang dilakukan oleh aparatur desa dan masyarakat harus sampai bercucuran keringat, setelah keluar terbentuklah laksa dan dibagikan kepada seluruh masyarakat yang hadir. Kemudian makan bersama dan saling berbagi makanan dengan yang lainnya.

Pelaku dalam tradisi buku taun yaitu Kepala Desa, Pamong Desa, *Kuncen*, *Ema Goah*, ketua adat, panitia, sesepuh, tamu undangan, dan masyarakat yang terlibat dalam tradisi buku taun. Makanan yang terdapat dalam tradisi buku taun yaitu di antaranya baliung, laksa, nasi, kueh-kuehan, tumpeng, hahampangan (opak, kurupuk, rangginang dan ranggining), lompong, dan teman nasi yang sebelumnya dimasak di rumah masing-masing. Alat-alat yang digunakannya yaitu:

- a. Alat dapur atau pakakas merupakan alat yang digunakan untuk menyiapkan makan dan minum seluruh kegiatan. Alat tersebut yaitu *hawu*, kayu bakar, *tolok*, *tolombong*, gelas, piring, sendok, *kanchah*, *sé'éng*, *aseupan*, *boboko*, *jubleg*, lisung atau *halu*, *pané*, daun kajar-kajar, daun cariang, pucuk kawung, daun congkok, kain putih, kaca, *dongdang*, baskom.
- b. Alat-alat upacara
Alat-alat ini digunakan ketika upacara buku taun jambangan, *cacadan*, *boboko*, *ayakan*, *dongdang*, baskom, tikar, terpal.
- c. Alat-alat sesaji
 - Sajen makanan adalah puncak manik (nasi yang dibuat puncak gunung dari beras satu mangkok, telur ayam kampung), padi, *rurujakan*, kopi pahit, kopi manis, bubur merah, bubur putih, *cara bodas*, *cara beureum*, dan kelapa muda.
 - Sajen bukan makanan adalah kemenyan, parupuyan, kain putih, kaca, sisir, bedak, pucuk kawung, rokok, dan bako.

Unsur Semiotik dalam Tradisi Buku Taun

Unsur-unsur semiotik yang terdapat dalam penelitian ini yaitu unsur ikon, indeks, dan simbol. Dalam buku taun yang termasuk kepada unsur ikon yaitu kostum baju pangsi dan iket,

- 1) Ikon yaitu tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang sifatnya alamiah antara petanda dan penanda. Hubungan ini merupakan hubungan kesamaannya. Dalam buku

- taun yang termasuk kepada unsur ikon yaitu kostum baju pangsi dan iket, baju gamis, baliung, Kepala Desa, *Ki Kuncen*, Ema Goah, tempat upacara buku taun, laksa.
- 2) Indeks yaitu merupakan tanda yang menunjukkan hubungan *kausal* (sebab akibat) antara penanda dan petanda. Dalam tradisi buku taun yang termasuk kepada unsur indeks yaitu ketika tahapan dalam ngalaksa aparat desa dan masyarakat membuat laksa harus sampai berkeringat, waktu dilaksanakannya upacara buku taun, membaca do'a-do'a, mengambil air dari mata air, padi huma, daun congkok, daun kajar-kajar, daun cariang, *napi*, *ngisikan*, *kili-kili*, *jambé* dan *hadoroh*.
 - 3) Simbol merupakan tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petanda, tapi hubungan yang sifatnya arbitrer (manasuka). Simbol artinya ditentukan oleh konvensi. Simbol dalam tradisi buku taun yaitu asal kata buku taun, mencari daun congkok ke Gunung Cakrabuana, Kepala Desa melakukan ritual puasa selama 6 hari, Kepala Desa mengambil air dari mata air atau *cinyusu*, *nutu* bersama-sama, *napi* bersama-sama, membersihkan beras, membuat orok-orok oleh Kepala Desa, membersihkan makam, *sawén*, ngalaksa, jambangan, *cacadan*, tumpeng, menyan, parupuyan, kain putih, kaca, bedak, sisir, makanan-makanan yang lainnnya (hahampangan), *dongdang*, berbagi baliung serta laksa dan makanan lainnya, berdo'a di makam keramat, daun *pucuk kawung*, puncak manik, *bubur bodas*, *bubur beureum*, *cara bodas*, *cara beureum*, *rurujakan*, dan makan bersama.

Nilai-nilai Karakter dari Tradisi Buku Taun

Nilai-nilai karakter dari tradisi buku taun yaitu:

- 1) Nilai religius
Nilai religius yang terdapat dalam tradisi buku taun yaitu berdo'a sebelum nutu dan sebelum ngalaksa, berbagi makana, puasa, kain putih, padi, kaca.
- 2) Nilai jujur
Nilai jujur dalam tradisi buku taun yaitu dalam proses ngabewarakeun
- 3) Nilai toleransi
Nilai toleransi dalam buku taun terdapat dalam badami yaitu ketika adanya sikap menghargai perbedaan pendapat.
- 4) Nilai disiplin
Nilai disiplin dalam tradisi babarit yaitu ketika selesai badami semua lapisan masyarakat mengikuti aturan yang telah ditentukan.
- 5) Nilai rajin bekerja
Nilai rajin bekerja yang terdapat dalam tradisi buku taun yaitu terlihat dalam mencari daun congkok ke Gunung Cakrabuana, dalam membuat baliung dan ngalaksa, serta makanan yang lainnya.
- 6) Nilai ingin tahu
Nilai ingin tahu terdapat dalam kegiatan badami. Dalam unsur itu terlihat adanya rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang baru dan sifatnya belum diketahui.
- 7) Nilai semangat kebangsaan
Nilai semangat kebangsaan dalam tradisi buku taun terlihat dalam cara berpikir dan sikap masyarakatnya dalam mementingkan tradisi dari pada kepentingan dirinya. Terlihat dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan ikut menjadi bagian dari kegiatan buku taun ini.

- 8) Nilai cinta tanah air
Nilai cinta tanah air terlihat dalam penggunaan baju pangsi dan iket. Terlihat adanya cara berpikir dan sikap yang menunjukkan nilai sosial budaya dalam satu bangsa.
- 9) Nilai bersahabat/komunikasi
Nilai bersahabat/komunikasi terlihat dalam kegiatan badami, bewara, nutu, mencari daun congkok, membersihkan dan mempersiapkan tempat ngalaksa, berdo'a bersama, ngalaksa, makan bersama, dan berbagi baliung dan makanan lainnya.
- 10) Nilai memelihara lingkungan sekitar
Nilai memelihara lingkungan sekitar dalam tradisi buku taun terlihat dalam rurujukan, *cai kopi*, telur ayam kampung, menyan, puncak manik, bubur bodas, bubur merah. Dalam unsur itu terlihat adanya rasa bangga terhadap lingkungan alam sekitarnya.
- 11) Nilai memperhatikan lingkungan sekitar
Nilai memelihara lingkungan sekitar dalam tradisi buku taun ada dalam baliung, daunsa congkok, membersihkan makam. Terlihat dalam unsur itu adanya masyarakat bekerja sama dan saling menolong dalam membuat sesuatu.
- 12) Nilai gotong royong
Nilai gotong royong dalam tradisi buku taun terdapat dalam kegiatan membuat baliung dari nutu sampai mencari daun congkok, membersihkan makam, mempersiapkan alat untuk ngalaksa, dan terakhir ritual ngalaksa selalu dikerjakan secara bersama-sama dan bergotong royong.
- 13) Nilai tanggung jawab
Nilai tanggung jawab dalam tradisi babarit terlihat dalam tugas masing-masing yaitu Kepala Desa, *Ema Goah*, Ketua adat, panitia, *Ki Kuncen* dan masyarakat lainnya melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.
- 14) Nilai kreativitas
Terlihat dalam membawa baliung menggunakan dongdang dibentuk menyerupai gunung.
- 15) Nilai mandiri
Ketika membuat makanan yang lainnya untuk dibawa pada prosesi ngalaksa, itu dibuat sendiri-sendiri di rumah masing-masing.
- 16) Nilai cinta damai
Dari seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan dengan kebersamaan dan rasa tanggung jawab, tanpa merasa siapa yang paling merasa mempunyai peran. Diawali dengan musyawarah supaya tidak konflik, dan hasil musyawarah tersebut disepakati npa adanya perdebatan.

Aplikasi Hasil Penelitian Terhadap Tradisi Buku Taun dalam Bahan Ajar Artikel Seni Budaya Sunda

Hasil analisis semiotika dan etnopedagogik dalam tradisi buku taun dipakai bahan ajar dalam bentuk video dan artikel. Video dan artikel ini dimanfaatkan untuk menyampaikan salah satu bahan ajar budaya yang ada di Jawa Barat. Supaya siswa bisa mengetahui makna-makna dari dan nilai-nilai apa saja yang ada dalam tradisi buku taun.

Isi dari video yaitu tahapan kegiatan buku taun dari awal sampai akhir. Sedangkan untuk artikelnya yaitu yang pertama bagian pembukaan isinya mengenai awal mula adanya

tradisi buku taun. Kedua isinya mengenai tradisi buku taun terdiri dari palaku, alat-alat, makanan, tahapan kegiatan, serta nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam tradisi buku taun. Ketiga deskripsi akhir mengenai tradisi buku taun.

Setelah memperhatikan video dan membaca artikelnnya siswa berdiskusi dan mengerjakan soal yang berhubungan dengan tradisi buku taun tersebut, dan melaporkan hasilnya di depan kelas. Bertujuan supaya para siswa bisa berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang budaya Sunda.

SIMPULAN

Penelitian mengenai unsur semiotik dan etnopedagogik dalam upacara buku taun ini dilaksanakan karena mempunyai tujuan dari upacara buku taun ini bisa tergambar unsur semiotiknya dan juga nilai-nilai karakternya. Selain itu penelitian ini bertujuan juga untuk menambah pengetahuan, dan untuk menjaga serta melestarikan budaya yang ada di sekitar peneliti.

Untuk mengetahui data mengenai unsure semiotik dari upacara buku taun, peneliti menggunakan teori semiotik model Pierce. Semiotik Pierce membagi semiotik menjadi tiga unsur yaitu ikon, indeks, dan simbol. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, observasi, dan studi pustaka.

Berdasarkan hasil penelitiannya, penelitian ini menggambarkan tahapan-tahapan upacara buku taun, unsur semiotik, nilai-nilai karakter, dan hasil penelitian untuk bahan ajar di SMP. Unsur semiotik yang terdapat dalam upacara buku taun yaitu 9 ikon, 8, 13 indeks, 52 simbol. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam upacara buku taun yaitu nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai rajin bekerja, nilai mandiri, nilai ingin tahu, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai bersahabat/komunikasi, nilai memelihara lingkungan sekitar, nilai memperhatikan lingkungan sekitar/sosial, nilai gotong royong, nilai tanggung jawab, nilai cinta damai, dan nilai kreativitas.

Dari hasil penelitian mengenai unsure semiotik dan etnopedagogik dalam tradisi upacara buku taun di Desa Borogojol Kecamatan Lemahsugih-Majalengka bisa dijadikan bahan ajar artikel budaya Sunda di SMP. Karena simbol-simbol yang ada dalam tradisi buku taun mempunyai arti dan makna, serta nilai-nilai karakter untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Saran setelah melakukan penelitian ini untuk masyarakat supaya merasa bangga dan mau menjaga serta melestarikan budaya yang ada di tatar Sunda, supaya tetap terjaga dan tidak hilang ditelan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hoed, Benny H. (2014). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas bamboo
- Sumardjo, Jakob (2015). *SUNDA Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir.
- Sudaryat, Yayat. (2014). *WAWASAN KESUNDAAN*. Bandung: Penda FDBS UPI.

